

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi yang terus maju, perusahaan di Indonesia mengalami dorongan kuat untuk tidak hanya memprioritaskan keuntungan finansial, tetapi juga menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan. Salah satu langkah yang bias diambil adalah mengimplementasikan laporan keberlanjutan yang jelas dan tepat (Gutama & Sisdianto, 2024). *Global Reporting Initiative* adalah salah satu standar *sustainability report* yang paling umum digunakan secara global, menyediakan struktur yang membantu perusahaan bertanggungjawab untuk menyampaikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari kegiatannya kepada masyarakat, investor, serta pemangku kepentingan. Standar GRI ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, keberlanjutan dalam praktik bisnis, dan memberikan informasi yang mendukung keputusan yang lebih optimal bagi seluruh pihak yang berkepentingan (Pujiningsih, 2020).

Di Indonesia, penerapan keberlanjutan dalam dunia bisnis telah diatur melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51 Tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Dengan diberlakukannya peraturan tersebut, seluruh lembaga keuangan di Indonesia diwajibkan untuk menyusun laporan keberlanjutan serta mendorong dilakukannya penelitian pada seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan data terbaru, dari 220 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2023, sebanyak 147 perusahaan belum menerbitkan laporan keberlanjutan sesuai standar GRI.

Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan yang signifikan antara regulasi dan penerapannya. Beberapa perusahaan besar, seperti PT Toba Pulp Lestari Tbk, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, dan PT Kimia Farma Tbk telah menerbitkan secara konsisten sesuai standar GRI. Laporan ini mencakup berbagai aspek, termasuk efisiensi penggunaan energi, pengelolaan limbah, dan kontribusi sosial terhadap masyarakat. Namun, banyak perusahaan sektor manufaktur di BEI masih menghadapi masalah dalam penyusunannya disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang keuntungan SR, terbatasnya sumber daya, serta kurangnya komitmen dari manajemen terhadap isu keberlanjutan (Gutama & Sisdianto, 2024).

Perusahaan kini menghadapi tanggungjawab berdasarkan *triple bottom line* yang mengacu pada integrasi tiga pilar keberlanjutan: ekonomi, sosial, dan lingkungan, yang dikenal dengan konsep 3P (*Profit*, *People*, dan *Planet*). Pendekatan ini mendorong perusahaan untuk tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Hal ini berbeda dengan pendekatan *single bottom line* yang hanya mengevaluasi kinerja perusahaan dari aspek ekonomi semata. Konsep pembangunan keberlanjutan didasarkan pada ketiga komponen tersebut. Data yang dihasilkan kemudian disampaikan dalam dokumen yang disebut laporan keberlanjutan, yang berbeda dari laporan keuangan perusahaan (Febriyanti, 2021).

Laporan keberlanjutan dapat memengaruhi nilai perusahaan melalui berbagai mekanisme, seperti peningkatan reputasi dan citra merek, peningkatan akses terhadap modal dan pengurangan biaya pinjaman, manajemen risiko yang lebih baik, peningkatan efisiensi operasional, kepatuhan terhadap peraturan, peningkatan keterlibatan, dan retensi karyawan, keunggulan kompetitif, dan

memperkuat hubungan dengan para pemangku kepentingan (Hardi *et al.*, 2023). Tingkat pengaruh tersebut dapat berbeda-beda, tergantung pada faktor-faktor seperti kualitas laporan, konteks industri, dan kondisi ekonomi yang lebih luas. Dampaknya cenderung lebih terlihat dalam jangka panjang, seiring dengan semakin pentingnya praktik keberlanjutan sebagai bagian dari strategi perusahaan dan proses pengambilan keputusan, yang juga mendukung terciptanya ekosistem bisnis yang baik.

Laporan keberlanjutan memiliki peran strategis dalam meningkatkan nilai perusahaan karena berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan secara jelas tentang kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Berdasarkan perspektif teori sinyal, perusahaan menggunakan laporan keberlanjutan sebagai cara untuk mengirimkan sinyal yang menguntungkan kepada pasar. Informasi yang disampaikan secara transparan mengenai praktik keberlanjutan perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan dari investor, yang secara tidak langsung memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan nilai perusahaan (Dewi & Rustiarini, 2024). Teori *stakeholder* menegaskan bahwa perusahaan juga memiliki kewajiban tidak hanya kepada para pemegang saham, melainkan kepada seluruh pihak yang berkepentingan, seperti karyawan, pelanggan, komunitas, serta pemerintah (Khunkaew *et al.*, 2023). Dengan menyajikan laporan keberlanjutan yang baik, perusahaan dapat memperkuat ikatan dengan para pemangku kepentingan, yang dapat memberikan efek positif terhadap performa perusahaan dalam jangka waktu panjang.

Kontribusi laporan keberlanjutan terhadap peningkatan kepercayaan investor serta hubungan dengan para pemangku kepentingan pada akhirnya terlihat dalam nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi biasanya terindikasi

melalui meningkatnya permintaan saham di pasar, yang mencerminkan kepercayaan para investor terhadap masa depan perusahaan. Dalam penelitian ini, *tobin's q* digunakan sebagai indikator untuk mengukur nilai perusahaan, yang dihitung berdasarkan rasio antara nilai perusahaan terhadap nilai buku asetnya. Peningkatan rasio *Tobin's Q* menunjukkan bahwa pasar semakin menghargai perusahaan melebihi nilai bukunya. Oleh karena itu, penerapan laporan keberlanjutan yang efektif dapat menjadi salah satu pendekatan strategis yang berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan secara optimal (Susianto & Wirakusuma, 2024). Perusahaan yang rutin menyusun serta mengungkapkan laporan keberlanjutan umumnya menunjukkan tingkat nilai perusahaan yang lebih tinggi, karena para investor dan pemangku kepentingan meyakini bahwa transparansi dalam bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan menawarkan keuntungan lebih dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menerbitkannya (Oktiwiati & Nurhayati, 2020).

Penelitian sebelumnya menyoroti hubungan antara pengungkapan SR dan nilai perusahaan. Berdasarkan hasil temuan penelitian Puspita & Jasman (2022) dan Prasetyo (2024), pengungkapan SR berdampak positif terhadap nilai perusahaan, yaitu organisasi yang melaporkan SR melihat adanya peningkatan nilai dan reputasinya. Menyadari tanggungjawab sosial (SR) suatu perusahaan membantu pemangku kepentingan menentukan apakah perusahaan telah memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan elemen lingkungan, sosial, dan ekonomi. Inilah sebabnya mengapa SR sangat penting bagi bisnis. Namun, studi ini berlawanan dengan penelitian Sari & Wahidahwati (2021), menghasilkan temuan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Adapun perbedaan dalam penelitian ini dapat disebabkan berbagai faktor, seperti kualitas laporan

keberlanjutan, tingkat kepatuhan terhadap standar GRI, serta karakteristik sektor manufaktur, yang menghadapi pengawasan lebih ketat dibandingkan sektor lain. Hal ini disebabkan perusahaan sektor manufaktur memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan karena aktivitas produksinya melibatkan penggunaan sumber daya alam, limbah, dan energi (Halog & Anieke, 2021), sehingga penerapan laporan keberlanjutan di sektor manufaktur menjadi lebih krusial dan seiring menjadi sorotan utama pemangku kepentingan.

Penilaian terhadap relevansi laporan keberlanjutan tidak dapat dilepaskan dari kinerja keuangan, yang juga berperan signifikan dalam pembentukan nilai perusahaan. Dua indikator utama yang dipakai untuk menilai kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah *book value per share* dan *earnings per share*. BVPS mengukur nilai buku bersih per saham perusahaan, yang merepresentasikan jumlah aset bersih yang dapat dimiliki oleh pemegang saham setelah seluruh kewajiban diselesaikan. BVPS menjadi indikator penting karena mencerminkan stabilitas keuangan perusahaan serta kemampuan manajemen dalam mengatur aset dan liabilitasnya. Perusahaan yang menerapkan praktik keberlanjutan secara efektif cenderung memiliki manajemen aset yang lebih baik (Kurniati & Priyanto, 2022).

Earnings per share menghitung keuntungan bersih perusahaan yang dihitung per unit saham yang beredar di pasar. Selain mencerminkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan profit dari aktivitas operasional, EPS juga menunjukkan seberapa baik kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. EPS yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mempertahankan kinerja profitabilitas yang konsisten, sehingga meningkatkan daya tarik bagi para investor (Miranti *et al.*, 2024).

Kombinasi BVPS dan EPS memberikan indikasi keuangan yang penting bagi investor dalam mengevaluasi prospek perusahaan. Dalam pasar modal, indikator-indikator tersebut sering digunakan sebagai acuan utama untuk memprediksi harga saham, menentukan tingkat pengembalian investasi, dan mengevaluasi risiko yang mungkin muncul di masa depan. Sebagaimana ditunjukkan oleh Sutopo *et al.*, (2018), indikator EPS memiliki relevansi tinggi dalam menjelaskan hubungan kinerja keuangan dan nilai pasar saham.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi hubungan antara relevansi SR terhadap nilai perusahaan. Umumnya, harga saham perusahaan mencerminkan nilai yang dimilikinya. Relevansi nilai SR diteliti oleh Halimah *et al.*, (2020) yang menemukan adanya korelasi positif antara SR dengan nilai saham. Sejalan dengan itu, penelitian Cahyaningtyas *et al.*, (2023) juga menemukan bahwa SR Indonesia berkontribusi secara positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Namun, temuan dari penelitian oleh Pramita *et al.*, (2021) dan Holly *et al.*, (2022) menemukan SR mempunyai dampak negatif terhadap nilai perusahaan

Perusahaan manufaktur menjalankan kegiatan usahanya dengan mengelola bahan mentah melalui proses fisik maupun kimia menjadi barang setengah jadi atau produk akhir sesuai kebutuhan pasar. Dengan kontribusinya yang besar terhadap PDB, sektor manufaktur sangat penting bagi perekonomian Indonesia (Jalal, 2023). Namun industri ini juga berkontribusi signifikan terhadap penggunaan energi dan emisi karbon. Dalam menghadapi tekanan global untuk menerapkan praktik bisnis keberlanjutan, perusahaan yang beroperasi dalam sektor manufaktur harus menggabungkan aspek keberlanjutan. Perusahaan manufaktur di Indonesia harus menerapkan prinsip-prinsip ESG melalui laporan keberlanjutan (Suhartini *et al.*, 2024). Kinerja dan nilai perusahaan diharapkan

akan meningkat dengan adanya laporan keberlanjutan. Bisnis harus melestarikan dimensi *people* dan *planet* selain mengejar keuntungan. SR merupakan alat terbaru keberlanjutan perusahaan yang menyediakan data tentang kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada semua pihak yang terlibat di perusahaan. Semakin banyak SR yang ada, semakin besar kemungkinan dunia usaha akan menggunakannya sebagai taktik untuk meningkatkan nilai mereka di masa depan (Gutama & Sisidianto, 2024).

Relevansi nilai menjadi aspek utama dalam pengungkapan SR sebagai dasar pengambilan keputusan strategis. Perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan berkualitas tinggi, sejalan dengan praktik keberlanjutan yang mereka terapkan, cenderung meningkatkan reputasi serta citra merek mereka. Namun, jumlah perusahaan yang menerbitkan SR masih relatif rendah. Beberapa perusahaan belum sepenuhnya memahami pentingnya laporan keberlanjutan, bahkan ada sengaja menutupi dampak negatif praktik bisnis mereka terhadap lingkungan dan masyarakat. Selain itu, tantangan dalam penyusunan SR meliputi kurangnya sumber daya, keahlian teknis, serta kesulitan dalam mengumpulkan data yang diperlukan memenuhi standar internasional GRI (Siti Farhana, 2019). Peningkatan kesadaran akan pentingnya SR menjadi krusial untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, terutama di tengah meningkatnya tuntutan dari regulator, investor, dan masyarakat terkait praktik bisnis yang transparan dan bertanggung jawab (Bimantara *et al.*, 2022).

Namun, relevansi nilai dari SR masih menjadi topik diskusi. Sementara laporan keberlanjutan memberikan sinyal yang baik kepada investor mengenai ketahanan jangka panjang perusahaan, elemen keuangan seperti BVPS, dan EPS masih diidentifikasi sebagai tolok ukur utama dalam mengevaluasi nilai

suatu perusahaan. Integrasi antara aspek finansial dan non-finansial dianggap penting untuk mencerminkan kinerja perusahaan (Franita, 2018).

Sebagai pertimbangan tambahan, penelitian ini juga mengangkat variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan dan umur perusahaan, untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih komprehensif. Ukuran perusahaan menjadi variabel kontrol yang penting karena perusahaan yang lebih besar biasanya sumber daya yang lebih memadai untuk menerapkan program keberlanjutan dan menyusun laporan keberlanjutan yang komprehensif. Selain itu, perusahaan besar juga lebih sering menjadi sorotan publik serta pihak pengatur, yang mendorong adanya insentif yang lebih besar untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas. Sementara itu, umur perusahaan dijadikan sebagai variabel kontrol karena perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu yang lebih panjang cenderung memiliki pengalaman yang lebih matang dalam mengelola berbagai tantangan operasional dan persaingan bisnis.

Berdasarkan fenomena yang terlihat dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menunjukkan hasil yang tidak konstan. Maka penulis ingin melakukan penelitian ini dengan judul **“Relevansi Nilai Laporan Keberlanjutan dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah pengungkapan *sustainability report* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *book value per share* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

3. Apakah *earnings per share* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hal-hal sebagai berikut.

1. Pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan.
2. Pengaruh *book Value per share* terhadap nilai perusahaan.
3. Pengaruh *earning per share* terhadap nilai perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Banyak pihak yang diharapkan dapat memperoleh manfaat dari temuan penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Mengenai penerapan relevansi nilai SR, penelitian ini dapat menjadi sumber literatur dan informasi yang kaya bagi akademisi dan dunia usaha di Indonesia, sehingga bisa dikembangkan lebih luas ilmu terkait hal ini secara ilmiah dalam pembelajaran.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh pengelola perusahaan melihat masih rendahnya kesadaran perusahaan di Indonesia mengenai tanggungjawab terhadap lingkungan dan sosial serta relevansi nilai SR. Diharapkan pengelola perusahaan dapat lebih memperhatikan kedua hal tersebut dan menjadikan salah satu strategi dalam meningkatkan performa keuangan serta penilaian terhadap nilai suatu entitas bisnis.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab.

Bab I Pendahuluan. Informasi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dari studi ini, manfaat penelitian, serta struktur penulisan secara keseluruhan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini mencakup penjelasan tentang dasar teori, studi sebelumnya, struktur konseptual, dan juga hipotesis

Bab III Metode Penelitian. Informasi mengenai rancangan penelitian, lokasi dan waktu, populasi serta sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel beserta definisi operasionalnya, serta analisis data semuanya dijelaskan dalam bab ini.

Bab IV Hasil Penelitian. Bab ini menyajikan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan serta diskusi mengenai temua penelitian yang dilakukan berdasarkan metode yang dijelaskan pada BAB III.

BAB V Penutup. Bab ini berisi penjelasan mengenai hasil penelitian serta saran untuk pengembangan penelitian di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* pertama kali dikemukakan oleh R. Edward Freeman (1984). Teori pemangku kepentingan merupakan suatu teori yang menjelaskan hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas operasional perusahaan. Teori ini menggambarkan pertanggungjawaban lingkungan dan sosial yang dilakukan oleh pihak mana saja di dalam entitas bisnis.

Salah satu cara yang berhasil untuk mempertahankan relasi yang baik dengan pemangku kepentingan adalah dengan menerbitkan laporan tentang keberlanjutan. Laporan ini menyajikan gambaran yang terbuka terkait pencapaian bisnis dalam unsur ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan mengungkapkan informasi ini, perusahaan dapat memenuhi kebutuhan informasi pemangku kepentingan dan membangun kepercayaan yang diperlukan untuk mendapatkan dukungan mereka (Hahn & Kühnen, 2013). Pengungkapan ini berfungsi sebagai komunikasi antara perusahaan dan para pemangku kepentingannya serta memberikan informasi mengenai kegiatan perusahaan yang dapat memengaruhi pandangan dan harapan. Penyajian laporan keberlanjutan diharapkan dapat menjawab ekspektasi para pemangku kepentingan. Dengan demikian, perusahaan dapat meraih tujuan untuk menjaga keberlangsungan atau kelestarian usaha mereka (Adhima & Hariadi, 2017).

Teori *stakeholder*, pemangku kepentingan harus mendukung suatu perusahaan agar perusahaan dapat eksis. Oleh karena itu, persetujuan dan harapan pemangku kepentingan harus dipertimbangkan dalam operasi bisnis. Persyaratan untuk adaptasi sebagai langkah penting dalam membina hubungan positif antara organisasi dan pemangku kepentingannya meningkat seiring dengan kuatnya posisi pemangku kepentingan. (Adhima & Hariadi, 2017).

Kesadaran akan kepentingan *stakeholder* dalam era globalisasi semakin meningkat. Perhatian terhadap isu lingkungan yang berdampak pada berbagai kelompok masyarakat dan berisiko menurunkan kualitas hidup mereka merupakan salah satu faktor yang mendukung kepentingan pemangku kepentingan dunia usaha, meningkatnya tuntutan untuk produk yang ramah lingkungan, serta preferensi investor terhadap perusahaan yang memiliki kebijakan dan program lingkungan yang baik (Awaysheh et al., 2020). Selain itu, organisasi non-pemerintah (LSM) dan pecinta lingkungan semakin fokus memberi tanggapan kepada perusahaan yang memiliki tingkat kepedulian kecil pada lingkungan.

Tujuan dari teori pemangku kepentingan adalah untuk memberikan dukungan kepada manajer perusahaan dalam memperdalam pemahaman mereka mengenai lingkungan para pemangku kepentingan dan mengatur hubungan yang terjadi di dalamnya. Meskipun demikian, bisnis dapat meminimalkan kerugian bagi pemangku kepentingan sekaligus meningkatkan nilai operasi mereka. Sebenarnya inti dari teori pemangku kepentingan terletak pada hasil interaksi antara pemangku kepentingan dan perusahaan (Rokhlinasari, 2020). Melalui pendekatan yang strategis dan transparan, perusahaan tidak hanya dapat mencapai keberlanjutan, tetapi juga menciptakan dampak positif bagi semua pihak yang terlibat.

2.1.2 Teori Signalling

Ungkapan "*asymmetric information*" pertama kali digunakan oleh George Akerlof dalam bukunya "*The Market for Lemons*" tahun 1970, yang merupakan awal mula teori *signalling*. Dengan melihat pasar mobil bekas, Akerlof (1970) menyelidiki fenomena pembeli dan penjual memiliki akses yang tidak setara terhadap informasi tentang kualitas produk. Dalam situasi di mana konsumen tidak memiliki pengetahuan tentang produk spesifik dan hanya memiliki kesan dasar terhadap produk, mereka menilai semua produk secara setara, terlepas dari kualitasnya. Dalam transaksi bisnis, seleksi yang merugikan timbul apabila terdapat ketidakseimbangan informasi antara penjual dan pembeli, di mana penjual memiliki pengetahuan yang lebih. Menurut Akerlof (1970), *adverse selection* dapat mengurangi seleksi yang merugikan dengan mengomunikasikan barang-barang mereka dengan memberikan sinyal tentang kualitas dari barang yang ditawarkan oleh pihak tertentu.

Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan perlu menyampaikan pesan yang diberikan kepada pihak laporan keuangan melalui penyampaian informasi mengenai tindakan manajemen dalam memenuhi kepentingan pemilik. Promosi atau informasi lain yang menunjukkan keunggulan perusahaan dibandingkan pesaing dapat menjadi sinyal (Suryanti & Herianti, 2019).

Teori sinyal menggambarkan bagaimana pemilik modal (*principal*) menerima indikasi keberhasilan dari manajemen (*agen*). Pengungkapan laporan keuangan dapat diinterpretasikan sebagai sinyal bahwa pegawai telah melaksanakan tanggungjawab serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang memberikan manfaat bagi dunia usaha dan lingkungan. Teori sinyal, pengumuman harus mempunyai dampak yang menguntungkan terhadap harga saham dan kenaikan dividen (Pramana, 2016).

Teori sinyal, untuk mengurangi asimetri informasi antara publik dan korporasi, informasi mengenai perusahaan harus dikomunikasikan kepada pihak luar. Keserasian informasi dan pelaksanaan CSR saling terkait erat, karena dunia usaha diharuskan melaporkan kinerja mereka sesuai dengan kenyataan. Setelah itu, informasi masyarakat akan sesuai dengan apa yang dimiliki oleh dunia usaha. Oleh karena itu, untuk menjamin keakuratan informasi, sangat penting agar informasi diterima dan dikirimkan secara harmonis (Pramana, 2016). Dalam situasi ini, manajemen memainkan peran penting dalam menyatukan pembenaran internal dan eksternal atas informasi yang diberikan oleh bawahan.

Teori sinyal mengemukakan jika suatu entitas bisnis terdorong guna mengungkapkan data keuangan kepada *stakeholder* eksternal sebagai upaya mengurangi kesenjangan informasi. Asimetri informasi mencerminkan situasi di mana entitas bisnis mendapatkan peluang yang lebih besar terkait informasi yang bersifat internal dibandingkan dengan pemangku kepentingan eksternal. Ketika pihak eksternal tidak cukup mengetahui tentang perusahaan, mereka mungkin akan membela diri dengan memperkirakan harga saham sedang rendah. Di sisi lain, dunia usaha yang berada dalam keadaan yang lebih baik mungkin akan menderita jika pihak luar yang tidak memiliki akses terhadap informasi memiliki pendapat yang konsisten mengenai nilai setiap perusahaan. Dengan menyampaikan sinyal dalam bentuk data keuangan yang dapat dipercaya, dunia usaha dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan nilainya dengan menurunkan ketidakpastian mengenai prospek masa depan mereka (Nuswandari, 2019)

2.1.3 Relevansi nilai

Relevansi nilai menjadi salah satu poin penting dalam pengungkapan SR, terutama dalam memberikan dukungan terhadap pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan. Laporan keberlanjutan tidak hanya mengungkapkan tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan, tetapi juga berperan dalam menyediakan informasi yang relevan bagi investor dan analisis keuangan.

Pada era modern, pertumbuhan pasar modal sangat bergantung pada kredibilitas informasi yang disajikan, termasuk informasi keuangan. Informasi tersebut harus mampu merepresentasikan kinerja perusahaan secara menyeluruh. APB Statement No.4 menjelaskan bahwa relevansi nilai adalah kualitas informasi akuntansi keuangan yang memungkinkan pengaruh terhadap keputusan ekonomi dari para pengguna informasi tersebut. Oleh karena itu, penyusunan laporan keuangan perlu mengikuti standar akuntansi yang berlaku secara umum agar informasi yang disajikan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh para pengguna (Permana, 2015).

Relevansi nilai dalam akuntansi mengacu pada kemampuan informasi keuangan untuk membantu pengguna dalam membandingkan berbagai alternatif keputusan. Informasi yang relevan harus memberikan nilai tambah dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam memengaruhi investasi atau strategi perusahaan. Konsep relevansi menunjukkan bahwa informasi yang dihasilkan dari proses akuntansi harus mendukung penggunaannya dalam menentukan pilihan yang tepat. Dalam pasar modal, relevansi nilai juga mengacu sejauh

mana informasi akuntansi mampu menjelaskan hubungan antara harga saham dengan kinerja keuangan yang dilaporkan (Permana, 2015).

Pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi semakin penting di tengah meningkatnya kesadaran akan aspek ESG. Relevansi nilai memainkan peran kunci dengan menjembatani kesenjangan antara informasi non-keuangan dan kebutuhan investor yang mencari kinerja perusahaan secara keseluruhan, termasuk dampaknya terhadap keberlanjutan. Perusahaan yang mampu menyajikan laporan keberlanjutan dengan relevansi nilai yang tinggi cenderung memiliki daya tarik lebih besar di pasar modal, karena dianggap lebih transparan dan bertanggung jawab.

Di Indonesia, relevansi nilai laporan keberlanjutan semakin menjadi sorotan dalam mengambil tindakan investasi. Penelitian Siregar et al. (2023) mengungkapkan bahwa laporan keberlanjutan yang berkualitas dapat meningkatkan harga saham perusahaan, terutama pada sektor manufaktur. Pentingnya perusahaan yang tidak hanya fokus pada pengungkapan kinerja finansial, melainkan juga memberikan perhatian terhadap isu keberlanjutan yang relevan dengan kepentingan stakeholder.

Relevansi nilai tidak hanya berfungsi sebagai indikator kualitas informasi akuntansi, tetapi juga menjadi jembatan antara kinerja keuangan, tanggung jawab sosial perusahaan, dan keputusan investasi. Integrasi informasi keberlanjutan ke dalam laporan keuangan tidak hanya akan meningkatkan daya tarik bagi investor, tetapi juga membantu perusahaan dalam mempertahankan kredibilitas di pasar modal.

2.1.4 Laporan Keberlanjutan

Laporan keberlanjutan, menurut Elkington (1997), adalah dokumen yang mencakup informasi non-keuangan, seperti rincian inisiatif sosial dan lingkungan perusahaan yang mendukung pertumbuhan keberlanjutan, selain data keberhasilan finansialnya. SR semakin populer dan kini dibutuhkan oleh perusahaan yang berorientasi pada masa depan untuk dapat menyampaikan informasi terbaru kepada semua pihak terkait mengenai kinerja di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Proses pemantauan, pelaporan, dan meminta pertanggungjawaban pemangku kepentingan atas kinerja organisasi dalam mencapai pembangunan berkelanjutan dikenal sebagai pelaporan keberlanjutan. Salah satu kelebihan SR adalah dapat digunakan sebagai ukuran kinerja organisasi dari waktu ke waktu dan sebagai tanda komitmen perusahaan terhadap SR. (Puspitandari & Septiani, 2017).

Laporan keberlanjutan adalah dokumen yang memberikan justifikasi non-finansial, seperti laporan mengenai inisiatif sosial dan lingkungan yang memerlukan praktik bisnis keberlanjutan, selain penjelasan kinerja keuangan. Empat komponen utama pelaporan keberlanjutan: *landscape* bisnis, kebijakan, keterampilan, sumber daya, dan kinerja sangat penting untuk pengungkapan non-keuangan (Bukhori & Sopian, 2017).

Sustainability report adalah bagian dari implementasi yang konsisten dari praktik tanggungjawab sosial dan lingkungan sukarela perusahaan. Pengungkapan yang dilakukan secara sukarela adalah pilihan dari pihak manajerial untuk memberikan informasi akuntansi serta data lain yang dapat berdampak pada kepercayaan konsumen terhadap laporan keuangan. Sebagai evaluasi awal terhadap legitimasi perusahaan, hal ini mencakup data keuangan dan keberlanjutan. Pedoman SR yang diakui secara global mengacu pada

kriteria GRI, yang dirancang untuk menilai kinerja perusahaan, menetapkan tujuan, dan menangani perubahan secara keberlanjutan. (Pratama *et al.*, 2020)

Sustainability report juga memiliki peran penting dalam membangun transparansi dan meningkatkan komunikasi antara perusahaan dan para pemangku kepentingan, seperti investor, pelanggan, masyarakat, dan regulator. Dalam mengungkapkan kinerja non-keuangan yang terkait dengan aspek ESG laporan keberlanjutan memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai dampak perusahaan terhadap lingkungan. Selain itu, ini dapat memperkuat kepercayaan *stakeholder* terhadap integritas perusahaan dan kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan yang ada. Oleh sebab itu, laporan keberlanjutan bukan hanya menjadi alat untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja perusahaan, tetapi juga sebagai bukti nyata komitmen perusahaan dalam mendukung prinsip pembangunan keberlanjutan yang mendatangkan manfaat jangka panjang bagi semua pihak terkait (Bukhori & Sopian, 2017). Dengan menggunakan standar seperti GRI, perusahaan dapat memastikan bahwa informasi yang disampaikan relevan dan konsisten di mana akan memperkuat posisi perusahaan di pasar (Pratama *et al.*, 2020)

Sustainability report juga dapat berfungsi sebagai alat strategis untuk menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Dengan menyajikan laporan keberlanjutan perusahaan, hal ini tidak hanya mencerminkan dedikasi pada tanggungjawab sosial dan lingkungan, tetapi juga dapat menarik perhatian investor yang semakin mempertimbangkan faktor ESG dalam penilaian mereka. Bisnis yang secara aktif melaporkan keberlanjutan dapat memperoleh manfaat dari sentimen positif dan peningkatan loyalitas pelanggan seiring dengan meningkatnya permintaan konsumen akan produk yang sadar sosial dan lingkungan (Hassan & Hossain, 2019). Selain itu, komunikasi terbuka tentang

inisiatif keberlanjutan dapat memacu dunia usaha untuk mengembangkan solusi yang lebih kreatif guna mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan dan meningkatkan efektivitas operasional.

Sustainability report juga memainkan peran pengambilan keputusan investor, terutama dalam konteks pasar modal Indonesia yang semakin memperhatikan faktor-faktor keberlanjutan. Bisnis yang memiliki komitmen kuat terhadap keberlanjutan dan tanggungjawab sosial cenderung menarik perhatian investor seiring dengan bertambahnya kesadaran mengenai isu sosial dan lingkungan. Oleh sebab itu, perusahaan yang mengungkapkan informasi keberlanjutan secara transparan sering kali dipercaya oleh investor, karena dinilai lebih handal dalam menangani risiko jangka panjang yang berhubungan dengan perubahan iklim, peraturan lingkungan, atau dampak sosial dari aktivitas mereka (Setiawan & Nugroho, 2020). Dengan demikian laporan keberlanjutan tidak hanya mencerminkan komitmen perusahaan terhadap aspek ESG, tetapi dapat memengaruhi keputusan investasi dan stabilitas pasar yang nantinya akan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan di mata investor.

2.1.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah langkah strategis dan resmi yang dilakukan perusahaan untuk menilai hasil pencapaian dalam memperoleh laba serta mengevaluasi potensi pertumbuhan melalui pemanfaatan sumber daya dan tingkat produktivitas yang dimiliki, yang berguna dalam menilai kemampuan perusahaan di masa mendatang. Ketika perusahaan dapat memenuhi kriteria dan sasaran yang telah ditentukan, maka perusahaan tersebut di nilai sukses. Dengan demikian, kinerja keuangan menjadi elemen krusial dan formal dalam mengevaluasi sejauh mana perusahaan berhasil meraih profit serta menilai

potensi pertumbuhannya melalui pemanfaatan sumber daya dan performa operasional yang dimiliki. Potensi perusahaan dapat dilihat masa depan. Jika perusahaan mampu meraih standar dan tujuannya yang telah ditentukan, maka bisnis tersebut dianggap berhasil (Pradita & Suryono, 2019).

Kinerja keuangan menggambarkan hasil yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu sebagai cerminan dari efektivitas pengelolaan sumber daya keuangannya, sehingga dengan hasil tersebut, perusahaan dapat menunjukkan sejauh mana kualitas kinerjanya (Oktalia *et al.*, 2020).

Penilaian kinerja keuangan dapat dilaksanakan dengan menerapkan metode rasio keuangan, yaitu pendekatan yang menganalisis perbandingan antar elemen dalam laporan keuangan untuk menilai kondisi dan performa perusahaan berbagai akun yang terdapat didalamnya, sehingga kita dapat memahami hubungan dan perbandingan antara nilai-nilai yang terdapat pada laporan keuangan tersebut (Hutabarat, 2020). Dalam penelitian ini, analisis rasio yang diterapkan menilai kinerja keuangan adalah rasio pasar.

2.1.5.1 Book Value Per Share

Nilai buku per lembar saham adalah indikator yang mengukur nilai ekuitas yang dimiliki pemegang saham untuk setiap lembar saham yang beredar. Indikator ini menunjukkan hubungan antara total ekuitas perusahaan dan jumlah saham yang beredar, serta merepresentasikan estimasi dan yang bisa diperoleh pemegang saham apabila seluruh aset perusahaan dijual sesuai nilai buku atau perusahaan dilikuidasi (Saputro, 2019). Selain itu, BVPS juga menjadi indikator penting dalam analisis fundamental karena dapat membantu investor menilai kewajaran harga saham suatu perusahaan berdasarkan nilai per lembarnya.

Book Value Per Share diperoleh dengan membagi total nilai buku perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. Ekuitas mencerminkan nilai bersih yang diperoleh dari pengurangan liabilitas terhadap total aset (Putri & Septianti, 2020). Perusahaan yang menunjukkan kinerja positif biasanya memiliki nilai BVPS yang tinggi, yang menunjukkan nilai sebenarnya dari perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai BVPS, semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan yang menjadi jaminan bagi investor. Kondisi ini mencerminkan kecenderungan investor untuk membayar saham dengan harga lebih tinggi, ketika perusahaan menunjukkan kepemilikan aset bersih yang baik. Sebaliknya, nilai BVPS yang rendah dapat mengindikasikan adanya risiko keuangan yang lebih besar atau permasalahan dalam pengelolaan aset dan liabilitas (Purnama & Suryadin, 2022).

Book value per share merepresentasikan jumlah aset bersih yang dapat dialokasikan kepada para pemegang saham untuk setiap saham yang dimiliki. Dengan kata lain, BVPS memberikan gambaran tentang nilai riil dari ekuitas pemegang saham dalam suatu perusahaan, yang bisa menjadi acuan bagi investor dalam membuat keputusan (Osbert, 2022).

2.1.5.2 Earnings Per Share

Earnings per share merupakan rasio keuangan yang mengukur besaran laba yang diatribusikan kepada setiap saham yang beredar di pasar (Feriadi et al., 2024). Indikator ini menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memperoleh laba yang tercermin pada setiap kepemilikan saham oleh investor. Peningkatan nilai EPS menunjukkan besarnya potensi imbal hasil yang dapat diterima investor, semakin menguntungkan bagi para pemilik saham karena menunjukkan jumlah keuntungan yang bisa mereka terima. Selain itu, peningkatan EPS juga meningkatkan potensi dividen yang bisa diterima oleh

para pemilik saham. Hal ini menjadikannya salah satu rasio pasar yang memiliki peran penting dalam menggambarkan potensial laba perusahaan di masa mendatang (Rahman & Rachmi, 2023)

Earnings Per Share adalah rasio yang mengukur laba bersih terhadap jumlah saham yang beredar, sehingga dapat menggambarkan besarnya keuntungan yang dihasilkan perusahaan (Mulyono, 2024). EPS juga mencerminkan hak pemegang saham dalam membandingkan laba bersih dengan saham beredar. Dalam dunia investasi yang semakin kompleks, investor memerlukan informasi yang tepat untuk mengambil keputusan yang benar. Maka dari itu, EPS sering dipublikasikan sebagai cerminan kinerja perusahaan yang telah *go public*, karena mengandung informasi penting bagi investor dalam memprediksi potensi dividen per saham serta proyeksi harga saham di masa depan (Sa'adah & Najuwah, 2023).

EPS juga dimanfaatkan untuk menilai kinerja manajemen serta kebijakan distribusi dividen suatu perusahaan. Dalam analisis fundamental, EPS merupakan salah satu komponen utama yang dipertimbangkan oleh investor sebelum membuat keputusan investasi. Penggunaannya didasarkan pada beberapa alasan utama, yaitu yang pertama, EPS dapat membantu dalam memperkirakan nilai intrinsik suatu saham. Kedua, dividen yang diberikan oleh perusahaan pada hakikatnya bersumber dari keuntungan yang diperoleh. Ketiga, ada keterkaitan antara perubahan laba dengan return saham. Dengan kata lain, EPS tidak hanya berfungsi sebagai indikator profitabilitas perusahaan, tetapi juga sebagai faktor kunci dalam menentukan strategi investasi (Sa'adah & Najuwah, 2023).

Saham yang memiliki EPS tinggi menarik perhatian khusus bagi para investor. Ketika memilih perusahaan yang tepat untuk berinvestasi, investor

cenderung memperhatikan pertumbuhan EPS. Saham dengan EPS yang tinggi yang terus mengalami kenaikan mencerminkan potensi laba yang semakin besar bagi pemegang saham (Pratama, 2021). Selain itu, EPS juga berpengaruh terhadap harga saham, di mana dalam konteks investasi, EPS dianggap sebagai indikator utama yang mendorong kenaikan harga saham (Priantono *et al.*, 2021).

Sebagai indikator penting dalam dunia investasi, EPS berfungsi untuk menilai tingkat penghargaan investor terhadap keuntungan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan. Perhitungan dilakukan dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan rata-rata tertimbang jumlah saham yang beredar. EPS juga menjadi bagian penting dalam analisis fundamental karena mencerminkan laba yang diperoleh di setiap lembar saham. Melalui analisis EPS, investor dapat menilai kondisi perusahaan serta prospeknya di masa mendatang, sehingga dapat mempertimbangkan kelayakan suatu saham untuk dibeli (Rahman & Rahcmi, 2023).

2.1.6 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan mencerminkan kepercayaan publik yang telah dibangun sejak perusahaan didirikan. Kepercayaan ini dapat terlihat pada harga saham untuk perusahaan yang telah *go public* (Dewi & Rustiarini, 2024). Kinerja perusahaan yang optimal berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan dan dapat menjadi daya tarik bagi para investor (Rahayu & Sari, 2018).

Kemampuan suatu perusahaan dalam membangun kepercayaan masyarakat melalui operasionalnya merupakan prasyarat nilai perusahaan (Nopriyanto, 2024). Jumlah yang dijual berdasarkan kesepakatan yang dapat dibayar oleh pembeli dianggap sebagai nilai perusahaan. Nilai perusahaan

dipahami sebagai pandangan investor mengenai usaha tersebut pada saat usaha itu menjadi terbuka atau telah menawarkan sahamnya kepada masyarakat.

Jika nilai suatu perusahaan diturunkan dari indikator nilai pasar saham, maka dikaitkan dengan peluang investasi. Ekspansi bisnis di masa depan akan mendapatkan keuntungan dari hubungan ini, sehingga akan meningkatkan nilainya. Dengan menggunakan indikasi harga saham, nilai perusahaan bertujuan untuk memberi informasi kepada pihak luar perusahaan tentang keadaan bisnis. Calon investor akan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya harga saham. Calon investor akan menggunakan harga saham untuk menilai kelayakan investasi perusahaan. Meningkatnya return kepada investor menjelaskan mengapa harga saham perusahaan tinggi, agar dapat mengoptimalkan kesejahteraan pemegang saham berkat nilai yang tinggi (Franita, 2018).

Nilai perusahaan, yang kerap disebut sebagai nilai pasar, merupakan besaran yang bersedia dibayarkan oleh calon pembeli apabila bisnis tersebut ditransaksikan (Utami, 2017). Nilai kekayaan dalam neraca dan nilai pasar suatu perusahaan tidak berhubungan. Hal ini terjadi karena bisnis tersebut memiliki aset seperti manajemen yang kuat, reputasi yang kuat, dan masa depan yang menjanjikan yang tidak ditampilkan dalam laporan keuangan. Nilai pasar, atau nilai setiap aset atau kelompok aset ketika diperdagangkan di pasar yang diatur, merupakan definisi nilai perusahaan. Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilainya, yang bisa dilakukan lewat pengelolaan keuangan yang baik. Setiap langkah dalam keuangan akan memengaruhi keputusan keuangan lainnya, yang pada gilirannya akan memengaruhi nilai organisasi (Febriana, 2016).

2.2 Tinjauan Empiris

Penelitian terdahulu memberikan landasan empiris yang penting dalam merancang penelitian, dengan menyajikan temuan yang bisa digunakan sebagai acuan dan pembanding dalam penelitian ini. Berbagai temuan studi sebelumnya juga menjadi dasar untuk memahami lingkup penelitian yang lebih luas. Hasil studi ini mengacu dalam sejumlah studi terdahulu yang berhubungan, yakni sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosana *et al.*, (2019) “Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Book Value Per Share* (BVS) terhadap Nilai Perusahaan” membuktikan bahwa ROE dan PER, jika diuji secara parsial memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan, yang di mana peningkatan keduanya akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, DER dan BVS menunjukkan pengaruh tidak menguntungkan terhadap nilai perusahaan, sehingga apabila keduanya meningkat, hal tersebut justru dapat berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Secara bersamaan, keempat variabel tersebut secara signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dalam model regresi yang digunakan.

Penelitian Halimah *et al.*, (2020) “*The Value Relevance of Sustainability Reporting: Comparison between Malaysia and Indonesia Stock Market,*” menunjukkan bahwa SR memiliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan di kedua negara, EPS dan BVP menunjukkan keterkaitan yang kuat terhadap nilai perusahaan. Selain itu, dampak laporan keberlanjutan terhadap saham lebih kuat dengan adanya peraturan wajib di Malaysia dibandingkan dengan peraturan sukarela di Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa laporan keberlanjutan yang disusun secara lebih komprehensif dan sesuai dengan standar GRI dalam regulasi wajib memiliki tingkat relevansi nilai yang lebih besar.

Penelitian Pramita *et al.*, (2021) “Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Reporting* dan *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan” temuan ini menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* berdampak negatif terhadap nilai perusahaan, dan *intellectual capital* turut memengaruhi nilai tersebut. Hal ini menandakan bahwa upaya perusahaan dalam mengungkapkan keberlanjutan serta mengelola modal *intellectual* belum cukup efektif dalam menciptakan persepsi positif di mata investor.

Penelitian Holly *et al.*, (2022) “Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Nilai Perusahaan dengan Risiko Sistematis sebagai Variabel Mediasi” hasil ini mengindikasikan bahwa pengungkapan *sustainability report* memiliki dampak negatif dengan risiko sistematis, di mana peningkatan tingkat pengungkapan SR cenderung diikuti oleh penurunan risiko sistematis. Selain itu, pengungkapan SR juga menunjukkan dampak negatif terhadap nilai perusahaan, namun pengaruh tersebut tidak langsung karena dimediasi oleh risiko sistematis. Dengan demikian, pengungkapan SR berperan sebagai variabel mediasi yang secara tidak langsung dapat berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan melalui penurunan risiko sistematis.

Penelitian Junaidi (2022) “Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage*, *Maqashi Sharia*, *Earning Per Share* dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan” membuktikan bahwa *good corporate governance* berdampak positif terhadap nilai perusahaan, serta *leverage* dan *earning per share* juga berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *maqashi shariah* tidak berdampak terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas juga tidak berdampak terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Tasya & Khomsiyah, (2023) “Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan” temuan

penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, *debt to equity* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *return on asset*, *return on equity*, dan *earnings per share* masing-masing memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Secara keseluruhan, kinerja keuangan terbukti berkontribusi secara positif terhadap peningkatan nilai perusahaan, demikian pula dengan kebijakan dividen yang turut memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan.

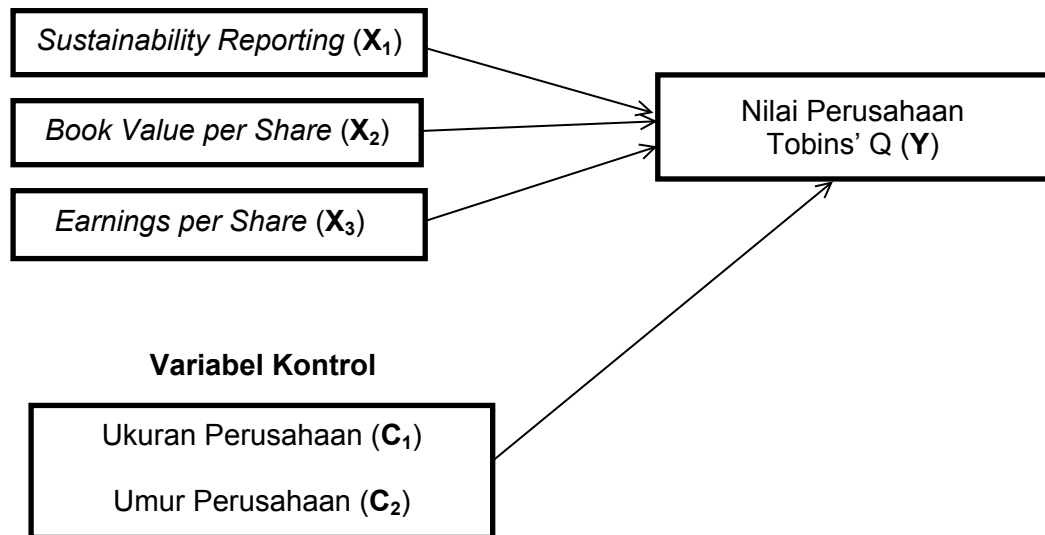
Penelitian Cahyaningtyas *et al.*, (2023) “Relevansi Nilai *Sustainability Reporting*; Bukti Empiris Indonesia” temuan ini menunjukkan bahwa pengungkapan SR secara individual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Demikian pula, indikator keuangan seperti EPS dan BVPS turut berkontribusi positif secara signifikan, yang menegaskan relevansinya dalam pertimbangan investor saat mengambil keputusan.

Penelitian Laurensia *et al*, (2023) “Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* Ukuran Perusahaan dan Kesempatan Investasi terhadap Nilai Perusahaan” hasil penelitian mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan serta peluang investasi memiliki dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, pengungkapan SR tidak menunjukkan adanya dampak terhadap nilai perusahaan.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual berfungsi sebagai landasan berpikir untuk menunjukkan keterkaitan antar gagasan, sehingga membantu dalam menjelaskan dan memperkirakan hubungan antar variabel yang dianalisis. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian, prosedur yang baik dan metode yang harus diikuti. Penelitian yang mengikuti prosedur yang benar akan

menghasilkan temuan yang berkualitas tinggi dan tepat sasaran yang dapat digunakan untuk menginformasikan penelitian di masa depan. Landasan konseptual penelitian adalah sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Nilai Perusahaan

Teori *stakeholder*, kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup bergantung pada dukungan dari pihak-pihak yang berkepentingan, yang mencakup berbagai pihak dalam organisasi (Freeman, 1984). Laporan keberlanjutan perusahaan berfungsi sebagai bukti bahwa perusahaan mematuhi undang-undang yang berlaku dan bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengungkapkan laporan keberlanjutan untuk memenangkan hati pemangku kepentingan dan mendapatkan kepercayaan

mereka. Agar bisnis dapat terus beroperasi, hal ini sangat penting. Produktivitas dan presentase penjualan perusahaan dapat meningkat sebagai akibat dari keputusan kerja sama yang dibuat dengan kepercayaan pada kepentingan ini.

Pengungkapan laporan keberlanjutan sebagai informasi perusahaan mengenai operasional perusahaan dari sudut pandang ekonomi, sosial, dan lingkungan dipandang sebagai tanda yang menguntungkan yang dapat memperbaiki nilai suatu perusahaan karena mampu memenuhi ekspektasi *stakeholder*, pengungkapan laporan keberlanjutan menjadi menguntungkan bagi investor, mengingat dampaknya terhadap peningkatan nilai perusahaan (Prasetyo, 2024).

Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Pramita *et al.*, (2021) dan Holly *et al.*, (2022) mengklaim bahwa SR berdampak negatif dengan nilai perusahaan. Kualitas pengungkapan *sustainability report* mungkin menjadi penyebab perbedaan hasil ini.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, laporan keberlanjutan diprediksi memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan karena kemampuannya meningkatkan transparansi, mengurangi risiko, serta membangun persepsi positif di kalangan pemangku kepentingan, yang diyakini berdampak menguntungkan pada nilai perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis dirumuskan adalah sebagai berikut.

H1: Pengungkapan *Sustainability report* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.4.2 Pengaruh *Book Value per share* terhadap Nilai Perusahaan

Teori signal, bisnis memberikan informasi yang dapat dipercaya kepada investor agar nilai perusahaan dapat dipahami dengan baik (Akerlof, 1970). *Book*

value per share berfungsi sebagai indikator untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki secara efisien. Nilai ekuitas bersih perusahaan yang dapat diakses oleh pemegang saham per saham diwakili oleh BVPS. Ketika ekuitas yang tersedia bagi pemegang saham bertambah, nilai BVPS cenderung mengalami peningkatan yang dapat berdampak positif terhadap nilai perusahaan (Sutopo *et al.*, 2018)

Berdasarkan temuan penelitian (Kurniati & Priyanto, 2022) BVPS berdampak positif terhadap nilai perusahaan karena tingginya BVPS mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara efektif, sehingga situasi ini mampu membangun kepercayaan investor serta peningkatan keunggulan kompetitif perusahaan pasar modal. Meski begitu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosana *et al.*, (2019) dan Fitri *et al.*, (2023) menemukan bahwa BVPS justru memberikan dampak negatif terhadap nilai perusahaan.

BVPS diperkirakan memberikan efek yang menguntungkan terhadap nilai perusahaan karena dianggap sebagai indikator kestabilan finansial perusahaan, yang menjadi ketarikan utama bagi para investor yang mencari alternatif investasi risiko, BVPS diyakini memiliki dampak menguntungkan berdasarkan teori dan temuan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, rumusan hipotesis yang dikemukakan adalah sebagai berikut.

H2: *Book Value per Share* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.4.3 Pengaruh *Earnings per share* terhadap Nilai Perusahaan

Teori signal, perusahaan menyajikan informasi tentang kinerja keuangan untuk mengurangi asimetri informasi dan meyakinkan investor mengenai prospek keuangan perusahaan (Pramana, 2016). Salah satu ukuran penting yang sering diterapkan oleh investor dalam mengevaluasi kesuksesan suatu perusahaan

adalah *earnings per share*. EPS tinggi memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan dan menunjukkan keberhasilan finansial yang kuat. Hal ini meningkatkan kepercayaan mereka terhadap bisnis, menumbuhkan opini positif, dan meningkatkan nilai total perusahaan.

Berdasarkan temuan penelitian Junaidi, (2022) dan Cahyaningtyas *et al.*, (2023), EPS berdampak positif terhadap nilai perusahaan karena peningkatan EPS yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor terkait kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan serta potensi pertumbuhan di masa mendatang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, karena EPS mewakili profitabilitas dan potensi pertumbuhan perusahaan, maka diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hal tersebut. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

H3: *Earnings per share* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.